

## **PELATIHAN PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SECARA POSITIF UNTUK PEMBELAJARAN MENULIS BAHASA INGGRIS**

**Suryadi<sup>1\*</sup>, Jhon Pahamzah<sup>2</sup>, Reksa Saputra<sup>3</sup>, Pandi Wijaya<sup>4</sup>**

<sup>1,4</sup>Universitas Pamulang, Indonesia

<sup>2</sup>Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Dharma Indonesia, Tangerang, Indonesia

\*E-mail: [dosen03464@unpam.ac.id](mailto:dosen03464@unpam.ac.id)

### **ABSTRAK**

Kemampuan menulis bahasa Inggris masih menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang relatif lemah di kalangan siswa dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran bahasa Inggris masih kurang. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis bahasa Inggris siswa dengan pemanfaatan media sosial secara positif. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 2025, di SMA Plus 30 Juz Moderate di kabupaten Serang, Banten. Peserta terdiri dari 25 siswa SMA Plus 30 Juz Moderate dan 5 guru Bahasa Inggris sebagai pendamping. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung. Terdapat peningkatan kemampuan menulis bahasa Inggris siswa, hal ini dibuktikan dengan hasil *pre-test* dan *post-test* di mana skor *pre-test* sebesar 61,15 dan skor *post-test* 85,75. Hasil *post-test* yang dilaksanakan setelah rangkaian kegiatan pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis bahasa Inggris peserta. Pelatihan pemanfaatan media sosial secara positif untuk pembelajaran menulis bahasa Inggris untuk dilanjutkan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Media sosial terbukti efektif meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta keterampilan menulis siswa.

**Kata Kunci:** Bahasa Inggris; Media Sosial; Menulis; Pelatihan; Pemanfaatan.

### **ABSTRACT**

*English writing skills are still a relatively weak language skill among students, and the use of social media as a means of learning English is still lacking. The purpose of this community service is to improve students' English writing skills by utilizing social media positively. The program was carried out on October 23, 2025, at SMA Plus 30 Juz Moderate in Serang regency, Banten. Participants consisted of 25 SMA Plus 30 Juz Moderate students and 5 English teachers as mentors. The methods used included training, mentoring, and direct practice. The results show that there has been an increase in students' English writing skills, as evidenced by the pre- and post-test results, with a pre-test score of 61.15 and a post-test score of 85.75. The post-test results carried out after a series of training activities showed an increase in participants' English writing skills. These results suggest that training on the positive use of social media for learning English writing be continued and developed sustainably. Social media has been proven effective in increasing students' motivation, self-confidence, and writing skills.*

**Keywords:** English; Social Media; Training; Utilization; Writing.

<b>Article History:</b>	
Diterima	: 10-01-2026
Disetujui	: 23-02-2026
Diterbitkan <i>Online</i>	: 25-03-2026

## **PENDAHULUAN**

### **1. Analisis Situasi**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara siswa berinteraksi, berkomunikasi, dan belajar. Media sosial menjadi ruang yang sangat dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari, bahkan telah membentuk kebiasaan baru dalam mengekspresikan gagasan dan perasaan. Platform seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, dan YouTube tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media produksi teks, visual, dan narasi yang terus berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi edukatif yang besar apabila dimanfaatkan secara terarah dan pedagogis (Kaplan & Haenlein, 2012).

Di sisi lain, kemampuan menulis dalam bahasa Inggris masih menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang relatif lemah di kalangan siswa. Menulis menuntut penguasaan kosakata, tata bahasa, serta kemampuan mengorganisasi ide secara logis. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasan secara tertulis karena keterbatasan latihan, rendahnya kepercayaan diri, dan persepsi bahwa menulis bahasa Inggris merupakan aktivitas yang sulit dan membosankan (Harmer, 2015).

Hasil pengamatan awal di sekolah mitra menunjukkan adanya kesenjangan antara intensitas penggunaan media sosial oleh siswa dan pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Siswa cenderung aktif menulis takarir (*caption*), komentar, atau pesan singkat di media sosial, namun aktivitas tersebut belum diarahkan untuk melatih kemampuan menulis dalam bahasa Inggris secara sistematis. Padahal, aktivitas menulis di media sosial dapat menjadi sarana latihan menulis yang autentik dan kontekstual, terutama dalam bentuk teks pendek yang sesuai dengan level kemampuan siswa (Kessler, 2018).

Media sosial menawarkan lingkungan belajar yang relatif informal dan interaktif (Meinawati & Baron, 2019), sehingga dapat mengurangi kecemasan siswa menulis dalam bahasa Inggris. Dalam konteks ini, siswa lebih berani bereksperimen dengan bahasa, menyampaikan ide, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Lingkungan yang tidak terlalu menekan ini berpotensi meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan menulis, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kemampuan berbahasa secara bertahap (Hyland, 2022).

Dari perspektif guru, keterbatasan waktu pembelajaran di kelas sering menjadi kendala dalam memberikan latihan menulis yang berkelanjutan. Pemanfaatan media sosial dapat menjadi solusi alternatif sebagai ruang belajar tambahan di luar kelas. Guru dapat memfasilitasi aktivitas menulis melalui unggahan sederhana, diskusi daring, maupun proyek menulis berbasis media sosial yang terintegrasi dengan materi pembelajaran Bahasa Inggris (Richards, 2017).

Namun demikian, pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran tidak terlepas dari tantangan. Penggunaan bahasa yang tidak baku, kecenderungan

menyalin konten, serta potensi distraksi menjadi risiko yang perlu dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pendampingan yang terencana serta penguatan literasi digital menjadi aspek penting agar media sosial dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang produktif dan bertanggung jawab (Rahman et al., 2023).

Selain meningkatkan keterampilan berbahasa, pemanfaatan media sosial dalam aktivitas pembelajaran menulis juga berpotensi mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Siswa tidak hanya belajar menulis untuk memenuhi tugas akademik, tetapi juga untuk menyampaikan gagasan secara efektif kepada audiens yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran bahasa yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata (Brown & Abeywickrama, 2019).

## **2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan**

Berdasarkan analisis situasi yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang menjadi fokus dalam kegiatan pengabdian ini. *Pertama*, kemampuan menulis dalam bahasa Inggris siswa masih tergolong rendah, terutama dalam hal pengembangan ide, penggunaan kosakata, dan penerapan tata bahasa secara tepat. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan gagasan secara tertulis.

*Kedua*, meskipun siswa memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tinggi, pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya keterampilan menulis, belum dilakukan secara optimal. Media sosial lebih banyak digunakan untuk tujuan hiburan dan komunikasi informal, sehingga potensi edukatifnya belum tergarap secara sistematis. *Ketiga*, siswa cenderung mengalami kecemasan dan kurang termotivasi ketika dihadapkan pada tugas menulis dalam bahasa Inggris yang bersifat formal. Pembelajaran menulis yang masih berorientasi pada hasil akhir, tanpa proses yang kontekstual dan menarik, membuat siswa kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan menulis.

*Keempat*, guru menghadapi keterbatasan waktu dan variasi metode dalam memberikan latihan menulis yang berkelanjutan di kelas. Kondisi ini menyebabkan frekuensi latihan menulis siswa menjadi terbatas dan kurang terintegrasi dengan kehidupan digital yang akrab dengan siswa. *Kelima*, belum adanya panduan dan pendampingan yang memadai terkait pemanfaatan media sosial secara edukatif dan bertanggungjawab dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini berpotensi menimbulkan risiko penggunaan bahasa yang tidak tepat, distraksi, serta rendahnya kesadaran etika berbahasa di ruang digital.

Sebagai upaya menjawab permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan solusi melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran menulis dalam bahasa Inggris yang kontekstual dan partisipatif. Media sosial diposisikan sebagai ruang belajar alternatif yang mendekatkan proses pembelajaran dengan kebiasaan digital siswa, sehingga menulis tidak lagi dipersepsikan sebagai aktivitas yang kaku dan menakutkan.

Solusi tersebut adalah: *Pertama*, penyelenggaraan pelatihan menulis bahasa Inggris berbasis media sosial. Siswa dibimbing untuk menulis teks sederhana seperti takarir, deskripsi gambar, atau refleksi singkat dalam bahasa Inggris sesuai dengan konteks platform yang digunakan. Aktivitas ini dirancang bertahap, mulai dari eksplorasi ide hingga penyuntingan sederhana, sehingga siswa terbiasa dengan proses menulis. *Kedua*, pendampingan penggunaan media sosial secara edukatif. Siswa diberikan pemahaman mengenai etika berbahasa, penggunaan kosakata yang tepat,

serta pentingnya keaslian karya tulis. Pendampingan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran literasi digital sekaligus meningkatkan kualitas tulisan siswa. *Kedua*, penguatan peran guru sebagai fasilitator dan pendamping belajar. Melalui kegiatan pengabdian ini, guru didorong untuk memanfaatkan media sosial sebagai pelengkap pembelajaran di kelas, sehingga latihan menulis dapat dilakukan secara lebih fleksibel dan berkelanjutan di luar jam pelajaran. Melalui solusi-solusi tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis bahasa Inggris siswa secara bertahap, sekaligus mengarahkan pemanfaatan media sosial ke arah yang lebih produktif, edukatif, dan bertanggung jawab.

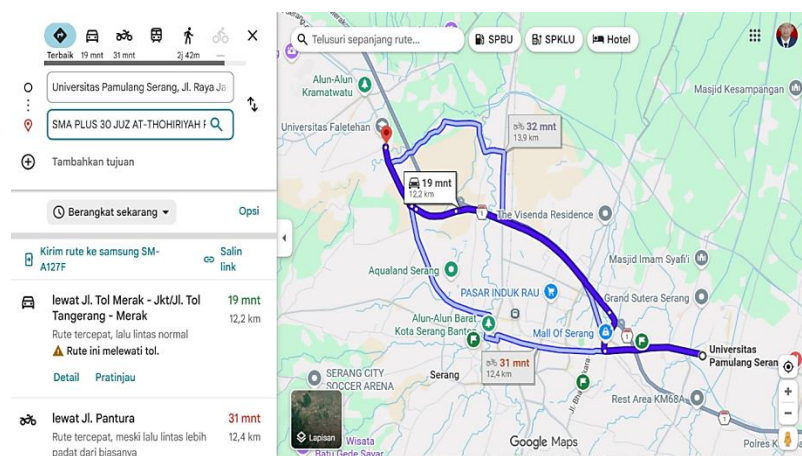
## METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

### 1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan pengabdian akat ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yaitu melibatkan siswa dan guru secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan peserta sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar penerima materi. Melalui interaksi langsung, diharapkan terjadi proses belajar yang bermakna dan berkelanjutan, khususnya dalam peningkatan kemampuan menulis bahasa Inggris melalui media sosial.

Metode yang digunakan meliputi pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung. Pelatihan fokus pada pemberian pemahaman dasar mengenai keterampilan menulis bahasa Inggris dan pemanfaatan media sosial secara edukatif. Pendampingan dilakukan untuk membantu siswa menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik nyata, sementara praktik langsung menjadi ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis secara kontekstual dan kreatif. Media sosial digunakan sebagai sarana utama dalam pelaksanaan kegiatan, dengan mempertimbangkan platform yang paling familiar bagi siswa.

Program pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 2025, di SMA Plus 30 Juz Moderate di Kabupaten Serang, Banten. Peserta terdiri dari siswa SMA Plus 30 Juz Moderate dan guru Bahasa Inggris. 25 siswa dan 5 guru Bahasa Inggris sebagai pendamping mengikuti pelatihan tentang pemanfaatan media sosial secara positif untuk pembelajaran menulis Bahasa Inggris.



**Gambar 1.** Peta Jarak Lokasi PKM di SMA Plus 30 Juz Moderate At-Thohiriyah.

Lokasi mitra berjarak sekitar 12,4 km dari tim implementasi PKM Universitas Pamulang kampus Serang (PDSKU), dengan perkiraan durasi perjalanan 19 hingga 31 menit.

## **2. Instrumen Kegiatan**

Instrumen yang digunakan dalam Program Pengabdian Masyarakat (PkM) terdiri dari lembar tes pra dan pasca penulisan bahasa Inggris, beserta kuesioner untuk menilai kegiatan PkM. Instrumen penilaian tersebut digunakan untuk mengevaluasi pemahaman peserta tentang manfaat penerapan media sosial untuk pembelajaran menulis. Kuesioner dilakukan untuk menilai kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan PkM.

## **3. Tahapan Kegiatan**

### **a. Analisis Kebutuhan, Permasalahan dan Sosialisasi**

Tahap pertama adalah analisis kebutuhan dan permasalahan. Pada tahap ini, tim PkM melakukan identifikasi kondisi awal pembelajaran menulis bahasa Inggris serta kebiasaan siswa dalam menggunakan media sosial. Analisis dilakukan melalui observasi, diskusi dengan guru bahasa Inggris SMA Plus 30 Juz Moderat, dan pengumpulan informasi terkait kendala pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa media sosial belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pembelajaran, padahal siswa cukup aktif dan familiar dalam penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah tim PkM menganalisis kebutuhan dan permasalahan mitra, selanjutnya adalah sosialisasi untuk kegiatan program pengabdian ini. Selanjutnya, tim pengabdian terlebih dahulu berkoordinasi dengan mitra, yakni SMA Plus 30 Juz Moderate, sekaligus meminta kesediaan SMA Plus 30 Juz Moderate menjadi mitra. Setelah tercapai kesepakatan, maka dilaksanakan sosialisasi mengenai pelaksanaan pengabdian berkaitan dengan pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran menulis bahasa Inggris.

### **b. Perencanaan dan Penyusunan Materi Pelatihan**

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim menyusun rancangan kegiatan pelatihan yang mencakup tujuan, materi, metode, serta media yang akan digunakan. Materi pelatihan difokuskan pada pemanfaatan media sosial secara positif, literasi digital, etika berbahasa, serta teknik dasar menulis bahasa Inggris yang dapat diterapkan melalui unggahan, caption, atau komentar. Perencanaan ini bertujuan agar pelatihan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

### **c. Pelaksanaan Pelatihan**

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan yang merupakan kegiatan inti tim PkM. Pada tahap ini, pelatihan dilaksanakan secara langsung dengan metode pemaparan singkat, diskusi, dan praktik. Siswa dan guru bahasa Inggris dilibatkan secara aktif untuk menulis konten sederhana dalam bahasa Inggris menggunakan media sosial yang mereka gunakan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar menulis, tetapi juga memahami bagaimana memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang positif dan bertanggung jawab.

### **d. Evaluasi Kegiatan**

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelatihan dan capaian pembelajaran siswa. Evaluasi meliputi analisis hasil tulisan, refleksi peserta, serta masukan dari guru pendamping. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk tindak lanjut, seperti rekomendasi pemanfaatan media sosial secara berkelanjutan dalam pembelajaran menulis bahasa Inggris di sekolah.

## **HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN**

Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis bahasa Inggris siswa dengan memanfaatkan media sosial untuk

tujuan pembelajaran penulisan bahasa Inggris. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang terbagi menjadi empat fase utama: Analisis Kebutuhan, Identifikasi Masalah dan Sosialisasi, Perencanaan dan Persiapan Materi Pelatihan, Pelaksanaan Pelatihan, dan Evaluasi Kegiatan. Metode ini telah menunjukkan efektivitas yang signifikan karena memungkinkan peserta PkM untuk segera menerapkan materi yang diberikan.

### **1. Analisis Kebutuhan, Permasalahan dan Sosialisasi**

Tahapan analisis kebutuhan dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi pembelajaran menulis bahasa Inggris serta pola penggunaan media sosial oleh peserta sasaran. Hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak mitra menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan belajar peserta, baik sebagai sarana komunikasi maupun hiburan. Namun, intensitas penggunaan media sosial tersebut belum sepenuhnya diarahkan untuk mendukung aktivitas pembelajaran, khususnya dalam pengembangan keterampilan menulis dalam bahasa Inggris.

Peserta cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun kalimat yang runtut, serta menggunakan struktur dan kosakata yang tepat. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran menulis membutuhkan media yang kontekstual, interaktif, dan dekat dengan kehidupan peserta didik agar mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar (Saragih et al., 2023). Di sisi lain, analisis kebutuhan juga mengungkapkan adanya potensi besar media sosial sebagai ruang praktik menulis yang autentik. Platform media sosial memungkinkan peserta untuk menulis secara rutin, mengekspresikan gagasan, serta memperoleh umpan balik dari lingkungan sekitarnya. Hal ini menguatkan pandangan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa yang efektif apabila dimanfaatkan secara terencana dan terarah (Wijayatiningsih & Putri Erito, 2025).

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, beberapa permasalahan utama berhasil diidentifikasi. *Pertama*, penggunaan media sosial oleh peserta masih bersifat konsumtif dan dominan untuk hiburan, sehingga belum dimaksimalkan sebagai media pembelajaran. Peserta cenderung pasif sebagai pengguna konten, bukan sebagai produsen konten edukatif yang dapat melatih keterampilan menulis bahasa Inggris.

*Kedua*, rendahnya kualitas tulisan dalam bahasa Inggris yang dihasilkan di media sosial menjadi permasalahan berikutnya. Tulisan yang dibuat masih didominasi oleh bahasa informal, penggunaan singkatan berlebihan, serta kurang memperhatikan aspek tata bahasa dan koherensi. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sabillah et al. (2025) yang menyatakan bahwa tanpa pendampingan pedagogis, penggunaan media sosial dalam pembelajaran bahasa cenderung menghasilkan praktik bahasa yang tidak terkontrol secara akademik. *Ketiga*, keterbatasan literasi digital peserta turut memperkuat permasalahan yang ada. Peserta belum sepenuhnya memahami cara memanfaatkan fitur media sosial untuk kegiatan pembelajaran kolaboratif, seperti diskusi daring, penugasan menulis, maupun pemberian umpan balik secara konstruktif. Permasalahan ini menunjukkan bahwa integrasi media sosial ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris memerlukan sosialisasi dan penguatan pemahaman yang sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.



**Gambar 2.** Registrasi Peserta PKM.

Menindaklanjuti hasil analisis kebutuhan dan permasalahan yang ditemukan, tahapan sosialisasi dilaksanakan sebagai upaya awal untuk membangun kesadaran dan pemahaman peserta mengenai pemanfaatan media sosial secara positif dalam pembelajaran menulis dalam bahasa Inggris. Sosialisasi difokuskan pada perubahan paradigma peserta dari sekadar pengguna media sosial menjadi pembelajar aktif yang mampu memanfaatkan platform digital sebagai sarana pengembangan kompetensi bahasa.

## **2. Perencanaan dan Penyusunan Materi Pelatihan**

Tahapan perencanaan merupakan fase awal yang strategis dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, karena menjadi dasar dalam menentukan arah, bentuk, dan substansi kegiatan pelatihan. Perencanaan disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan permasalahan mitra, khususnya terkait rendahnya keterampilan menulis dalam bahasa Inggris serta belum optimalnya pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran. Pada tahap ini, tim pengabdian merumuskan tujuan kegiatan yang difokuskan pada peningkatan kemampuan menulis dalam bahasa Inggris melalui pemanfaatan media sosial secara positif, produktif, dan edukatif. Tujuan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam capaian pembelajaran yang realistis dan sesuai dengan karakteristik peserta. Perencanaan juga mempertimbangkan platform media sosial yang paling sering digunakan oleh peserta agar pelatihan dapat berlangsung secara kontekstual dan mudah diaplikasikan.

Tahapan penyusunan materi pelatihan dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dengan tujuan program. Materi disusun dengan mengacu pada prinsip pembelajaran bahasa komunikatif dan berbasis konteks, sehingga materi yang disajikan tidak bersifat abstrak, tetapi relevan dengan pengalaman belajar peserta. Penyusunan materi juga mempertimbangkan tingkat kemampuan awal peserta agar materi dapat dipahami dan diterapkan secara bertahap. Materi pelatihan mencakup beberapa komponen utama, yaitu: pengenalan peran media sosial dalam pembelajaran Bahasa Inggris, konsep dasar keterampilan menulis dalam bahasa Inggris, etika dan kesantunan berbahasa di media sosial, serta strategi praktis menulis konten edukatif dalam bahasa Inggris. Setiap materi dirancang untuk saling berkaitan dan mendukung pencapaian tujuan pelatihan secara keseluruhan.

Dalam penyusunan materi menulis, tim pengabdian menekankan pada pengembangan ide, penyusunan kalimat sederhana yang runtut, serta penggunaan kosakata dan tata bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi digital. Media sosial diposisikan sebagai ruang latihan menulis yang autentik, di mana peserta dapat mempraktikkan keterampilan menulis melalui aktivitas seperti penulisan *caption*, komentar reflektif, dan unggahan

singkat dalam bahasa Inggris. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Wijayatiningsih dan Erito (2025) yang menyatakan bahwa media sosial dapat meningkatkan keterampilan menulis apabila digunakan sebagai sarana latihan yang terstruktur.

Selain aspek kebahasaan, materi pelatihan juga memuat penguatan sikap positif dalam penggunaan media sosial. Peserta dibekali pemahaman mengenai pentingnya berpikir kritis, bertanggung jawab, dan etis dalam memproduksi konten digital. Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran bahasa perlu diimbangi dengan penguatan nilai-nilai literasi digital agar pembelajaran berlangsung secara optimal (Manik, 2024). Media sosial telah menjadi komponen penting dalam rutinitas sehari-hari siswa. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan WhatsApp tidak hanya berfungsi untuk komunikasi antarteman sebaya, tetapi juga sebagai sarana penyebaran informasi dan konten pendidikan. Prevalensi media sosial di kalangan remaja memberikan potensi bagi pendidik untuk memanfaatkan platform ini sebagai instrumen pendidikan (Sebayang et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil dari tahapan perencanaan dan penyusunan materi pelatihan menunjukkan bahwa program ini dirancang secara terarah dan responsif terhadap kebutuhan mitra. Materi yang disusun tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan menulis dalam bahasa Inggris, tetapi juga pada pembentukan sikap positif peserta dalam memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran yang produktif dan berkelanjutan.

### 3. Pelaksanaan Pelatihan

Sebelum pelaksanaan kegiatan inti, peserta terlebih dahulu diberikan *pre-test* yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal mereka menulis dalam bahasa Inggris serta pemahamannya terkait pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran. *Pre-test* ini dirancang sebagai instrumen diagnostik untuk memetakan kondisi awal peserta sehingga pelaksanaan program dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

**Tabel 1.** Hasil *Pre-test*.

No	Means	Std. Deviation	N
1	61.15	15.281	25

Hasil *pre-test* menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) kemampuan menulis dalam bahasa Inggris peserta berada pada angka 61,15 dengan standar deviasi sebesar 15,281 dari total 25 peserta. Nilai rata-rata tersebut menggambarkan bahwa kemampuan awal peserta dalam menulis bahasa Inggris masih berada pada kategori sedang dan belum optimal. Besarnya nilai standar deviasi menunjukkan adanya variasi kemampuan yang cukup tinggi antarpeserta. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat penguasaan keterampilan menulis dalam bahasa Inggris peserta belum merata, di mana sebagian peserta telah memiliki kemampuan dasar yang cukup, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun kalimat yang runtut, serta menggunakan struktur bahasa Inggris secara tepat.

Temuan ini memperkuat hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa peserta belum terbiasa menggunakan bahasa Inggris secara tertulis dalam konteks yang terarah, khususnya melalui media sosial. Kemampuan menulis yang masih bervariasi tersebut menjadi dasar penting dalam perancangan kegiatan pelatihan, sehingga materi dan strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Berdasarkan hasil *pre-test*,

kegiatan inti pengabdian kemudian dilaksanakan dengan pendekatan praktik-partisipatif. Pelaksanaan program difokuskan pada pemanfaatan media sosial secara positif sebagai sarana latihan menulis dalam bahasa Inggris yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta. Pada tahap ini, peserta diberikan materi pengantar mengenai peran media sosial dalam pembelajaran bahasa, disertai dengan contoh-contoh praktik menulis yang dapat diterapkan secara langsung.

Peserta dilibatkan dalam berbagai aktivitas menulis berbasis media sosial, seperti penulisan *caption* edukatif, refleksi singkat, dan komentar konstruktif dalam bahasa Inggris. Aktivitas ini dirancang untuk membiasakan peserta menulis secara rutin dan mengekspresikan ide dalam konteks komunikasi digital yang nyata. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran menulis akan lebih efektif apabila dilakukan melalui praktik langsung dalam lingkungan autentik (Saragih et al., 2023).



**Gambar 3.** Pemaparan Materi oleh Narasumber.

Selama pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian memberikan pendampingan dan umpan balik terhadap hasil tulisan peserta. Umpan balik difokuskan pada aspek kebahasaan, pengembangan ide, serta kesesuaian konteks tulisan dengan tujuan komunikasi. Proses ini bertujuan untuk membantu peserta memperbaiki kualitas tulisan secara bertahap dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap penggunaan bahasa Inggris yang lebih tepat di media sosial. Pelaksanaan program juga menekankan pentingnya etika berbahasa dan literasi digital. Peserta diajak untuk memahami bahwa media sosial tidak hanya menuntut kemampuan teknis, tetapi juga tanggung jawab dalam memproduksi konten tertulis. Integrasi media sosial dalam pembelajaran bahasa harus disertai dengan penguatan sikap positif dan etis dalam berkomunikasi di ruang digital (Fitriani et al., 2020; Manik, 2024; Romadhonah et al., 2025).



**Gambar 4.** Interaksi Peserta terhadap Pemaparan Materi.

Secara umum, hasil pelaksanaan tahap ini menunjukkan bahwa peserta mulai menunjukkan peningkatan keterlibatan dan motivasi dalam menulis dalam bahasa Inggris. Media sosial berfungsi sebagai ruang belajar alternatif yang mendorong peserta untuk lebih aktif berlatih menulis, sekaligus membangun kesadaran akan potensi media digital sebagai sarana pembelajaran yang produktif.

#### 4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk memastikan efektivitas program menggunakan observasi langsung selama pelaksanaan, metrik kuantitatif yang mencakup penilaian pra- dan pasca-program serta kuesioner. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang substansial dalam kemampuan menulis dalam bahasa Inggris di antara peserta kegiatan, seperti yang terlihat pada skor *post-test* yang tampak pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil *Post-test*

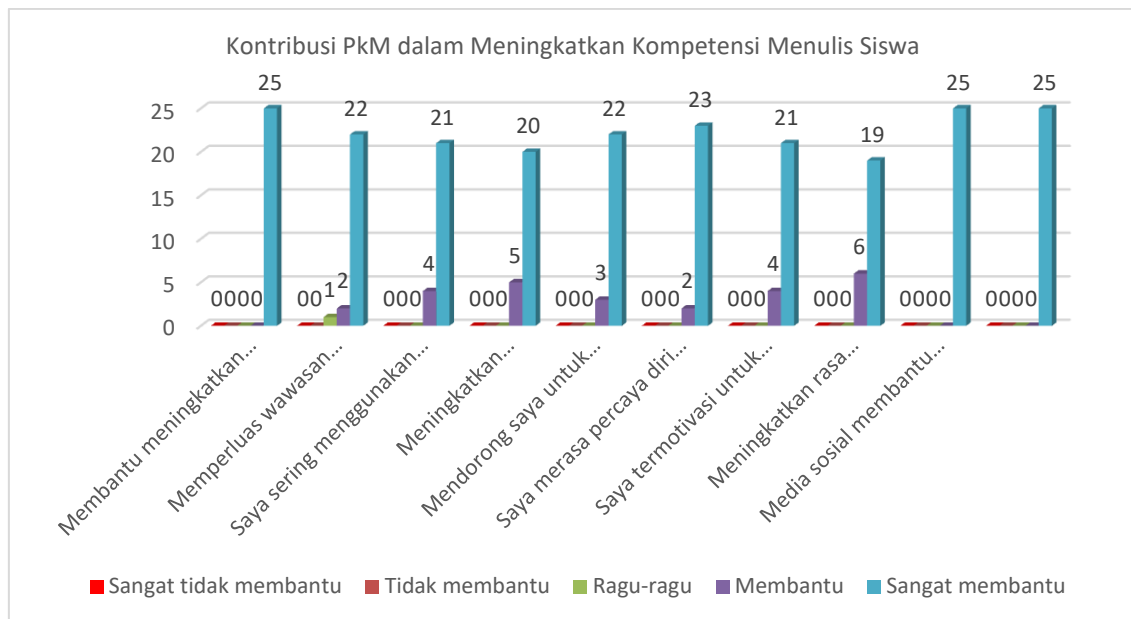
No	Means	Std. Deviation	N
1	85.75	13.164	25

Hasil *post-test* yang dilaksanakan setelah rangkaian kegiatan pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis dalam bahasa Inggris peserta. Nilai rata-rata yang diperoleh peserta mencapai 85,75 dengan standar deviasi sebesar 13,164 dari total 25 peserta. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum kemampuan menulis dalam bahasa Inggris peserta berada pada kategori baik hingga sangat baik. Penurunan nilai standar deviasi dibandingkan dengan hasil *pre-test* mengindikasikan bahwa kemampuan menulis peserta menjadi lebih merata setelah mengikuti program. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan berbasis pemanfaatan media sosial secara positif tidak hanya meningkatkan capaian rata-rata peserta, tetapi juga membantu mengurangi kesenjangan kemampuan antarpeserta.

Peningkatan hasil *post-test* ini mencerminkan efektivitas kegiatan dalam membekali peserta dengan strategi menulis dalam bahasa Inggris yang lebih terarah serta pemahaman yang lebih baik mengenai penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran. Peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengembangkan ide, menyusun kalimat secara runtut, serta menggunakan kosakata dan struktur bahasa Inggris yang lebih tepat.

Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan PkM tidak hanya meningkatkan capaian individu, tetapi juga membantu mengurangi kesenjangan kemampuan menulis antar peserta. Hasil tersebut menunjukkan bahwa integrasi media sosial sebagai media pembelajaran yang terstruktur dan terarah mampu meningkatkan kualitas tulisan peserta, baik dari aspek pengembangan ide, keterpaduan tulisan, maupun penggunaan bahasa Inggris yang lebih tepat.

Berdasarkan data hasil evaluasi peserta terhadap pelatihan pemanfaatan media sosial secara positif untuk pembelajaran menulis dalam bahasa Inggris, secara umum diperoleh respons yang sangat positif. Seluruh indikator menunjukkan dominasi jawaban pada kategori sangat membantu dan membantu, tanpa adanya respons pada kategori tidak membantu maupun sangat tidak membantu. Hal ini mengindikasikan bahwa program pelatihan diterima dengan baik oleh peserta.



**Gambar 5.** Kontribusi PkM dalam Meningkatkan Kompetensi Menulis Siswa.

Pada indikator “pelatihan membantu meningkatkan kemampuan menulis bahasa Inggris”, seluruh peserta (100%) menyatakan bahwa kegiatan ini sangat membantu. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial yang dimanfaatkan secara terarah mampu menjadi sarana efektif untuk melatih keterampilan menulis dalam bahasa Inggris siswa. Indikator “memperluas wawasan mengenai pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran” menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (88%) berada pada kategori sangat membantu, sementara sisanya (8%) menyatakan membantu dan sebagian kecil (4%) berada pada kategori ragu-ragu. Data ini menegaskan bahwa pelatihan memberikan pemahaman baru bagi siswa mengenai fungsi edukatif media sosial.

Pada indikator penggunaan media sosial untuk melatih keterampilan menulis, sebanyak 84% peserta menyatakan sangat membantu dan \*16% menyatakan membantu. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran persepsi siswa, dari media sosial sebagai sarana hiburan menjadi media pembelajaran yang produktif. Selanjutnya, pada aspek pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, mayoritas peserta (80%) menilai kegiatan ini sangat membantu, sementara sisanya (20%) menilai membantu. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas menulis melalui media sosial mendorong siswa untuk lebih aktif mengolah ide dan menyampaikannya secara tertulis.

Indikator pemahaman etika berbahasa di media sosial juga memperoleh respons yang sangat positif. Sebanyak 88% peserta menyatakan sangat membantu dan \*12% menyatakan membantu. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kesadaran berbahasa secara santun dan bertanggung jawab. Pada indikator kepercayaan diri dalam menulis bahasa Inggris, sebanyak 92% peserta berada pada kategori sangat membantu dan \*8% pada kategori membantu. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sebagai media latihan mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengekspresikan ide menggunakan bahasa Inggris.

Indikator motivasi belajar menulis bahasa Inggris menunjukkan bahwa 84% peserta merasa sangat terbantu dan 16% merasa terbantu. Temuan ini menguatkan bahwa media sosial mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan dibandingkan metode konvensional. Selain itu, indikator kemampuan menuangkan ide secara tertulis menunjukkan

hasil yang sangat kuat, dengan 100% peserta menyatakan sangat membantu. Demikian pula pada indikator kontribusi pelatihan terhadap pengembangan keterampilan menulis secara keseluruhan, seluruh peserta (100%) menilai kegiatan ini sangat membantu.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa pelatihan pemanfaatan media sosial secara positif memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis dalam bahasa Inggris, motivasi belajar, kepercayaan diri, serta kesadaran etika berbahasa siswa. Dominasi kategori sangat membantu pada hampir seluruh indikator memperkuat temuan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang efektif dan relevan di era digital.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian dengan topik pemanfaatan media sosial secara positif untuk pembelajaran menulis dalam bahasa Inggris ini dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat peningkatan kemampuan menulis dalam bahasa Inggris siswa, hal ini dibuktikan dengan hasil *pre-* dan *post-test*, skor *pre-test* sebesar 61,15 dan skor *post-test* sebesar 85,75. Hasil *post-test* yang dilaksanakan setelah rangkaian kegiatan pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis dalam bahasa Inggris peserta. *Kedua*, Pada indikator “pelatihan membantu meningkatkan kemampuan menulis bahasa Inggris”, seluruh peserta (100%) menyatakan bahwa kegiatan ini sangat membantu yang menunjukkan bahwa media sosial yang dimanfaatkan secara terarah atau positif mampu menjadi sarana efektif untuk melatih keterampilan menulis dalam bahasa Inggris siswa, sekaligus menunjukkan bahwa program pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis dalam bahasa Inggrisnya.

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas, tim merrekendasikan agar pelatihan pemanfaatan media sosial secara positif untuk pembelajaran menulis dalam bahasa Inggris dilaksanakan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Pihak sekolah dan guru bahasa Inggris disarankan untuk mengintegrasikan media sosial ke dalam pembelajaran menulis secara terstruktur, misalnya melalui penugasan menulis caption, refleksi singkat, atau cerita pendek dalam bahasa Inggris. Integrasi ini perlu disertai dengan panduan yang jelas mengenai etika berbahasa dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, H. D. & Abeywickrama, P. (2019). *Language Assessment: Principles and Classroom Practice*. Pearson.
- Fitriani, H. S. H., Hudhana, W. D., & Sanyoto, D. E. (2020). Efektifitas Media Sosial dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i1.2403>
- Harmer, J. (2015). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson.
- Hyland, K. (2022). Teaching and Researching Writing. In *Teaching and Researching Writing* (Fourth eds). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315833729>
- Kaplan, A., & Haenlein, M. (2012). Social media: Back to the roots and back to the future. *Journal of Systems and Information Technology*, 14. <https://doi.org/10.1108/13287261211232126>
- Kessler, G. (2018). Technology and the Future of Language Teaching. *Foreign*

- Language Annals*, 51. <https://doi.org/10.1111/flan.12318>
- Manik, N. (2024). Kontribusi Penggunaan Media Sosial terhadap Keterampilan Menulis dalam Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah IPS Dan Humaniora (JIH)*, 2(4), 96–101. <https://doi.org/10.61116/jiih.v2i4.463>
- Meinawati, E., & Baron, R. (2019). Media Sosial dan Pembelajaran: Studi Efektivitas penggunaAn Facebook dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 34–51. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.679>
- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, M. I., Mukramin, S., & Kurnawati, W. O. I. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai mEdia Pembelajaran. *Journal on Education*, 5(3), 10646–10653. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1890>
- Richards, J. (2017). Teaching English through English: Proficiency, Pedagogy and Performance. *RELC Journal*, 48, 003368821769005. <https://doi.org/10.1177/0033688217690059>
- Romadhonah, U., Ningrum, P. W., Listyoningsih, D., Lintang, M. A., Dinasty, Sabana, E. P., & Irvan, M. F. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Keterampilan Menulis Siswa Kelas 5A Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 13(1), 226–239. <https://doi.org/10.61672/judek.v13i2.3013>
- Sabillah, I., Sa'diyah, A., & Irmayani, I. (2025). Social Media “X” on Enhancing EFL Students’ Writing Skills: A Study of Positive and Negative Impacts. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 21–32. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i1.239>
- Saragih, M. W., Br. Sinulingga, F., Sitohang, S. A. H., Thesalonika Alvina, & Hia, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Instagram dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siswa English Club di SMPN 163 Jakarta. *JURNAL ComunitA Servizio*, 5(1), 1183–1201. <https://doi.org/10.33541/cs.v5i1.4647>
- Sebayang, R. R., Banjarnahor, F. F., Insani, A., Sibuea, G. S., Siburian, Y., & Peranginangin, Y. (2024). Analisis Potensi Media Sosial dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada SMP. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 1048–1054. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1155>
- Wijayatiningsih, T. D., & Putri Erito, S. N. (2025). Learner Perceptions in Using Social Media in Learning Writing. *Journal of English Language Learning*, 9(1), 761–770. <https://doi.org/10.31949/jell.v9i1.13860>